

# PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT TERHADAP PARTISIPASI POLITIK DALAM PEMILIHAN BUPATI TAHUN 2014 DI KELURAHAN LEORAN KABUPATEN ENREKANG

Irmasugiati  
[irmasugiati@gmail.com](mailto:irmasugiati@gmail.com)

## Abstrak

Partisipasi politik masyarakat Kelurahan Leoran pada pemilihan bupati tahun 2014 tergolong tinggi, yaitu 73,69%. Data ini diperoleh dari jumlah masyarakat yang berpartisipasi sebanyak 1095 orang dibagi dengan jumlah pemilih tetap yaitu 1486 orang dikali 100%. Melihat partisipasi politik masyarakat yang tinggi tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik masyarakat. Tujuan penelitian adalah: 1) untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap partisipasi politik dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang dan 2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang. Sampel diambil dari pemilih yang berpartisipasi pada pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang sebanyak 92 orang dari 1095 populasi. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, 3) kuesioner, dan 4) penelitian pustaka (library research). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: Tingkat pendidikan masyarakat memberikan pengaruh yang tinggi (80,43%) terhadap partisipasi politik dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang adalah: pendidikan politik (58,70%), kesadaran politik (80,43%), budaya politik (67,39%), dan sosialisasi politik (65,22%).

Kata Kunci : Tingkat Pendidikan dan Partisipasi Politik

## Abstract

*The political participation of the Leoran Village community in the 2014 regent election was relatively high, at 73.69%. This data was obtained from the number of people who participated as many as 1095 people divided by the number of permanent voters, namely 1486 people multiplied by 100%. Seeing the high political participation of the community, the authors are interested in examining how the influence of education level on people's political participation. The objectives of the study were: 1) to examine and analyze the influence of the level of public education on political participation in the 2014 regent election in Leoran Village, Enrekang Regency and 2) to determine the factors that influence the level of public political participation in the 2014 regent election in Leoran Village, District Enrekang. Samples were taken from voters who participated in the 2014 regent election in Leoran Village, Enrekang Regency as many as 92 people out of 1095 population. The data collection techniques used are: 1) observation, 2) interviews, 3) questionnaires, and 4) library research. The results of this study reveal that: The level of public education has a high influence (80.43%) on political participation in the 2014 regent election in Leoran Village, Enrekang Regency. The factors that influence the level of public political participation in the 2014 regent election in Leoran Village, Enrekang Regency are: political education (58.70%), political awareness (80.43%), political culture (67.39%), and socialization politics (65.22%).*

*Keywords: Education Level and Political Participation*

## A. PENDAHULUAN

Era globalisasi bangsa Indonesia akan menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan ketat dalam perdagangan internasional sebagai konsekuensi dari berlakunya pasar bebas di kawasan ASEAN dan Asia Pasifik, tuntutan yang lebih besar pada penerapan demokrasi, penegakan hukum, desakan atas perwujudan nilai-nilai persamaan dan keadilan, serta pemenuhan rasa ketentraman dan keamanan masyarakat. Sehubungan dengan itu, bangsa Indonesia sedang menata kembali bagaimana seharusnya melaksanakan pendidikan ini dengan sebaik-baiknya karena bidang pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam mengatasi berbagai persoalan yang melanda bangsa ini.

Pemerintah menyadari bahwa investasi sumber daya manusia adalah investasi jangka panjang yang akan melanjutkan pembangunan di masa yang akan datang. Melalui pendidikan akan dibentuk manusia-manusia berkualitas yang akan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang sedang melanda bangsa dan negara ini sebagai dampak dari arus globalisasi yang semakin tak menentu. Kegagalan pendidikan dapat menyebabkan keterbelakangan dan keterpurukan generasi muda yang berakibat pada rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Pengetahuan tentang pendidikan tidak kalah penting untuk diketahui oleh masyarakat yang mana dapat merangsang timbulnya kesadaran dan membina tingkah laku yang bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan, sehingga masalah-masalah yang ada di atasi dengan penuh perhatian dan memungkinkan setiap masalah dapat diatasi dan dicegah atau dihindari. Pendidikan sangatlah penting, tidak hanya untuk memahami dan menyadari hal tersebut saja. Namun pendidikan juga sangat penting untuk melangkah menuju prospek ke depannya, seperti misalnya dalam masalah mata pencaharian, terutama dalam pencarian pekerjaan bagi masyarakat. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi mata pencahariannya, semakin tinggi pendidikan maka pemahaman mereka tentang hak dan kewajibannya semakin bagus.

Menurut Wasistiono (2003: 80), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan ada dua, yaitu: faktor kemampuan dan faktor motivasi.

Faktor kemampuan (ability). Secara psikologis kemampuan (ability) seseorang terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (knowledge dan skill) artinya seseorang yang memiliki IQ diatas rata-rata (110-120) dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari maka akan lebih mudah mencapai kinerja diharapkan. Oleh karena itu, faktor kemampuan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendidikan. Faktor motivasi. Motivasi terbentuk dari sikap (attitude) seseorang dalam menghadapi situasi (situation). Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan.

Pembangunan yang berjalan sekian tahun lamanya tidak hanya menyangkut salah satu atau beberapa sektor kehidupan saja. Banyak sedikitnya setiap sektor itu berkaitan satu sama lain dalam imbalan bobot pengaruh tertentu maka pertumbuhan tiap sektor tersebut tentulah perlu mendapat perhatian. Jika dipahami adanya perbedaan keseimbangan pertumbuhan antar sektoral di setiap tahapan pembangunan, dengan sendirinya dihayati hakekat hubungan pembangunan antar sektoral dalam masa stabilisasi. Itu berarti bahwa imbalan pertumbuhan antarsektoral di masa persiapan kerangka tinggal landas ini perlu dipersiapkan melalui pendinamisasian perimbangan pertumbuhan di masa stabilisasi yang lain. Dalam kaitannya dengan pembangunan politik, kerangka pemikiran tersebut tentulah menganjurkan adanya sikap, perhatian dan strategi baru yang selaras dengan tingkat dan kebutuhan pembangunan itu sendiri. Sebagai bagian dari hak asasi, hak politik pun diberikan kepada setiap orang tanpa membedakannya atas dasar apa pun. Hak tersebut juga dipunyai oleh kelompok tanpa membedakan besar dan tingkatannya. Salah satu wujud dari hak politik ialah keikutsertaan atau partisipasi politik individu ataupun kelompok di dalam proses politik. Sekali pun begitu tidaklah dapat dikatakan bahwa setiap partisipasi warga masyarakat di dalam kegiatan politik dapat dikatakan sebagai partisipasi politik.

Karena itu biasanya dibedakan kegiatan politik penguasa yaitu warga masyarakat yang berada di pemerintah, rezim dan sistim politik untuk menjalankan keseluruhan proses pembangunan dan rutin. Hasil dari strategi pembangunan politik tersebut ialah pesatnya

pertumbuhan peranan negara di seluruh sektor dan tingkatan kehidupan masyarakat. Tetapi (tingginya kadar ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah dan negara perlu diturunkan sedemikian rupa untuk mendampingi pemerintah yang secara terus menerus menghadapi peningkatan beban tugas sejalan dengan pertumbuhan pembangunan itu sendiri.

Adapun alasan memilih judul adalah karena penulis tertarik ingin mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap partisipasi politik pada pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang. Penulis mengetahui bahwa partisipasi politik masyarakat Kelurahan Leoran pada pemilihan bupati tahun 2014 tergolong tinggi, yaitu 73,69%. Data ini diperoleh dari jumlah masyarakat yang berpartisipasi sebanyak 1095 orang dibagi dengan jumlah pemilih tetap yaitu 1486 orang dikali 100%. Melihat partisipasi politik masyarakat yang tinggi tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik masyarakat.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini berhubungan dengan kegiatan akademik yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Hal ini sesuai dengan Undang Undang No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan tinggi pasal 5 yang menjelaskan bahwa salah satu manfaat pendidikan tinggi adalah untuk menghasilkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia Selain itu, kegiatan ini sesuai pula dengan Permendikbud No 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 12 yang berbunyi pengabdian kepada Masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan

setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne (2009: 3) adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Carter V. Good menjelaskan bahwa Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga iya dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Dari beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Tingkat pendidikan adalah suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal yang dipakai oleh pemerintah serta disahkan oleh departemen pendidikan.

Partisipasi politik adalah kegiatan warganegara yang bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Partisipasi politik dilakukan orang dalam posisinya sebagai warganegara, bukan politikus ataupun pegawai negeri dan sifat partisipasi politik ini adalah sukarela, bukan dimobilisasi oleh negara ataupun partai yang berkuasa. Bagi Bolgherini, partisipasi politik adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan politik, yang ditujukan untuk memengaruhi pengambilan keputusan baik secara langsung maupun tidak langsung -- dengan cara legal, konvensional, damai, ataupun memaksa.

Walaupun setiap individu sejak lahirnya telah disertai dengan sebagian hak asasi yaitu hak alamiah seperti hak untuk hidup, merdeka dan memperoleh kebahagiaan, namun pewujudan hak-hak dalam posisi pemerintahan atau kenegaraan, dengan aktivitas politik warga masyarakat yang

diperintah atau rakyat biasa yang lazimnya disebut juga sebagai massa. Hanyalah aktivitas politik mereka yang bukan termasuk golongan penguasa yang dikategorikan sebagai partisipasi politik. Jika demikian halnya maka jelaslah bagi kita bahwa partisipasi politik rakyat atau massa juga merupakan mekanisme pembahagian kekuasaan secara vertikal di dalam suatu negara.

Hambatan bagi perkembangan partisipasi politik di masa kolonial berasal dari dua tingkatan kebijaksanaan. Pertama ialah tidak diberikannya pengakuan akan hak berpolitik bagi kaum Bumiputera. Dan kedua yaitu adanya pengawasan yang ketat terhadap kegiatan masyarakat, terutama untuk menghindarkan mereka dari partisipasi politik. Jadi baik secara prinsip maupun secara teknis kesempatan untuk berpartisipasi secara politis amat terbatas. Keadaan ini berawal dari dualisme sistem ekonomi yang menciptakan ketergantungan kaum pribumi terhadap perekonomian golongan Eropa dan Timur Asing. Dualisme politik yang membiarkan kaum pribumi terpaku di dalam kantong-kantong politik tradisi di bawah penguasa tradisional sehingga mereka tidak terkait secara langsung kepada proses politik negara kolonial, merupakan hambatan yang besar bagi penumbuhan partisipasi politik masyarakat luas di masa itu.

Pengembangan partisipasi politik dipikirkan dalam rangka kesinambungan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini perubahan berlangsung secara bertahap yang di mulai dari segi teknis dan sebagian dari kerangka dasar masyarakat dan sistem politik. Secara teknis penumbuhan partisipasi politik menyangkut struktur masyarakat dan prosedur bagi partisipasi. Sedangkan kerangka dasar struktur masyarakat dan sistem politik menyangkut susunan kekuasaan. Secara teknis langkah-langkah yang perlu diambil ialah mengembalikan partisipasi politik massa melalui kelompok dengan kesamaan dan pemerataan kesempatan sebagai motivasi kelompok sebagai basis kekuatannya dan menekankan sifat struktural dari partisipasi. Pada dasarnya pola seperti itu sejalan dengan sifat masyarakat Indonesia yang plural-komunal. Bentuk ini dapat mendekatkan jarak dari sifat masyarakat yang plural dengan sifat politik yang manunggal dewasa ini. Itu berarti bahwa pola manunggal dari level masyarakat sampai ke tingkat

lembaga politik, dirobah dengan menjadikan partisipasi politik secara plural. Dalam pada itu untuk menjamin stabilitas, kesederhanaan organisasi politik tetap dipertahankan. Dengan demikian, partisipasi politik bukan saja dialirkan melalui kelompok profesi, akan tetapi juga melalui semua bentuk pengelompokan yang terorganisir. Pola ini dapat mengimbangi usaha pemerintah untuk mengatur organisasi masyarakat secara formal.

Pada tingkat lembaga politik, terutama organisasi politik dan lembaga perwakilan rakyat, perubahan yang perlu mendapat perhatian ialah proses hubungan badan-badan tersebut dengan masyarakat. Untuk itu perlu ditingkatkan bobot kekuatan masyarakat terhadap lembaga-lembaga itu. Artinya seluruh aparat organisasi politik dan semua anggota parlemen perlu meningkatkan pertanggungjawabannya secara teknis dan moral kepada masyarakat yang mendukung dan diwakilinya. Bagi organisasi politik itu berarti bahwa sistem kader menjadi mekanisme utama mengembangkan pengaruh di dalam masyarakat. Seluruh daya dan dana tentulah dimanfaatkan untuk mengembangkan kader yang terpilih dan terbatas. Dukungan massa diusahakan oleh kader dan anggota. Karena itu organisasi masyarakat terlepas dari ikatannya yang permanen dengan organisasi politik. Pola ini memungkinkan organisasi masyarakat mengontrol organisasi politik sehingga partai politik tidak dapat mengabaikan mereka. Bagi parlemen peningkatan keterikatan anggota kepada masyarakat yang merupakan kunci dari mutu keterwakilan politik dapat diusahakan melalui pertanggungjawaban langsung anggota kepada masyarakat. Faktor pendukung partisipasi politik

1. Pendidikan Politik. Pendidikan politik sebenarnya dimaksudkan untuk mewujudkan atau setidaknya – tidaknya menyiapkan kader-kader yang dapat diandalkan untuk memenuhi harapan masyarakat luas, dalam arti yang benar-benar memahami semangat yang terkandung dalam perjuangan sebagai kader bangsa.
2. Kesadaran Politik. Keadaran politik rakyat tidak hanya dapat diukur dari tingkat partisipasinya pada pemilu (memberikan suara dibalik suara atau ikut meramaikan kampanye pemilu) melainkan juga sejauh mana mereka aktif mengawasi atau mengoreksi kebijakan atau perilaku

- pemerintah di dalam mengambil kebijakan dan melaksanakan kebijakan tersebut. Inilah yang lazim disebut gerakan ekstraparlementer (gerakan turun kejalan).
3. Budaya Politik. Budaya politik merupakan perwujudan nilai – nilai politik yang dianut oleh sekelompok asyarakat, bangsa dan negara yang diyakini sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan – kegiatan politik kenegaraan.
  4. Sosialisasi Politik. Usaha untuk memasyarakatkan partisipasi politik kepada seluruh earga masyarakat agar memiliki kesadaran politik yang tinggi terutama akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## B. METODE PENEELITIAN

Tipe penelitian ini adalah deskriptif yaitu yang bertujuan untuk menggambarkan permasalahan secara sistematis, faktual dan aktual yang terjadi di lokasi penelitian dan untuk menjelaskan tentang pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap partisipasi politik di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang didukung oleh data-data kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk di Kelurahan Leoran yang berpartisipasi dalam pemilihan bupati tahun 2014. Jumlah penduduk Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang yang berpartisipasi pada pemilihan bupati tahun 2014 adalah sebanyak 1095 orang. sampel yang dipilih adalah Proporsional Random Sampling atau sampel acakan. Penulis menggunakan rumus Slavin.

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: a) observasi, b) wawancara, c) kuesioner, dan d) penelitian pustaka (library research). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif yang didukung oleh data-data kualitatif. Menurut Jary dan Jary, penelitian kualitatif adalah setiap penelitian dimana peneliti mencurahkan kemampuan sebagai pewawancara atau pengamat yang empatatis untuk mengumpulkan data tentang permasalahan yang diteliti (Bagong Suyanto-Sutinah, 2005:228).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil penelitian diketahui bahwa tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran

Kabupaten Enrekang dalam kategori tinggi adalah 63 orang dengan nilai persentase 68,48 persen dari total populasi. Tingkat partisipasi politik masyarakat dalam kategori sedang dan rendah masing-masing adalah 12 dan 17 orang dengan nilai persentase masing-masing 13,04 persen dan 18,48 persen.

Dari ketiga indikator tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang selama ini adalah tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah responden yang memberikan kriteria tinggi pada poin tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kesadaran politik masyarakat dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang dalam kategori tinggi adalah 74 orang dengan nilai persentase 80,43 persen dari total populasi. Tingkat kesadaran politik masyarakat dalam kategori sedang dan rendah masing-masing adalah 10 dan 8 orang dengan nilai persentase masing-masing 10,87 persen dan 8,70 persen.

Dari ketiga indikator tingkat kesadaran politik masyarakat dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran politik masyarakat dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang selama ini adalah tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah responden yang memberikan kriteria tinggi pada pembahasan tentang kesadaran politik masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat jelas bahwa tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah (sistem politik) dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang dalam kategori tinggi adalah 54 orang dengan nilai persentase 58,70 persen dari total populasi. Tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah (sistem politik) dalam kategori sedang dan rendah masing-masing adalah 23 dan 15 orang dengan nilai persentase masing-masing 25,00 persen dan 16,30 persen.

Dari ketiga indikator tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah (sistem politik) dalam pemilihan bupati tahun

2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah (sistem politik) dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang adalah tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah responden yang memberikan kriteria tinggi pada pembahasan tentang hal tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap partisipasi politik dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang dalam kategori tinggi adalah 74 orang dengan nilai persentase 80,43 persen dari total populasi. pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap partisipasi politik dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang dalam kategori sedang dan rendah masing-masing adalah 10 dan 8 orang dengan nilai persentase masing-masing 10,87 persen dan 8,70 persen.

Dari ketiga indikator tentang pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap partisipasi politik dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap partisipasi politik dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang adalah tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah responden yang memberikan kriteria tinggi pada pembahasan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh faktor kemampuan terhadap tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang dalam kategori tinggi adalah 62 orang dengan nilai persentase 67,39 persen dari total populasi. pengaruh faktor kemampuan terhadap tingkat pendidikan masyarakat dalam kategori sedang dan rendah masing-masing adalah 13 dan 17 orang dengan nilai persentase masing-masing 14,13 persen dan 18,48 persen.

Dari ketiga indikator tentang pengaruh faktor kemampuan terhadap tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh faktor kemampuan terhadap tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang selama ini adalah

tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah responden yang memberikan kriteria tinggi pada poin tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengaruh faktor motivasi terhadap tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang dalam kategori tinggi adalah 74 orang dengan nilai persentase 80,43 persen dari total populasi. Sedangkan pengaruh faktor motivasi terhadap tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang dalam kategori sedang dan rendah masing-masing adalah 12 dan 6 orang dengan nilai persentase masing-masing 13,04 persen dan 6,52 persen.

Dari ketiga indikator tentang pengaruh faktor motivasi terhadap tingkat pendidikan masyarakat yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh faktor motivasi terhadap tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang adalah tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah responden yang memberikan kriteria tinggi pada pembahasan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, maka terlihat jelas bahwa pengaruh pendidikan politik terhadap partisipasi politik masyarakat di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang dalam kategori tinggi adalah 54 orang dengan nilai persentase 58,70 persen dari total populasi. Sedangkan pengaruh pendidikan politik terhadap partisipasi politik masyarakat dalam kategori sedang dan rendah masing-masing adalah 23 dan 15 orang dengan nilai persentase masing-masing 25,00 persen dan 16,30 persen.

Dari ketiga indikator tentang pengaruh pendidikan politik terhadap partisipasi politik masyarakat yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan politik terhadap partisipasi politik masyarakat di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang adalah tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah responden yang memberikan kriteria tinggi pada poin tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, maka terlihat jelas bahwa pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang dalam kategori tinggi adalah 74 orang dengan nilai persentase 80,43 persen dari total populasi. Sedangkan pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik dalam pemilihan

bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang dalam kategori sedang dan rendah masing-masing adalah 10 dan 8 orang dengan nilai persentase masing-masing 10,87 persen dan 8,70 persen.

Dari ketiga indikator tentang pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang adalah tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah responden yang memberikan kriteria tinggi pada pembahasan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, maka terlihat jelas bahwa pengaruh budaya politik terhadap partisipasi politik masyarakat di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang dalam kategori tinggi adalah 62 orang dengan nilai persentase 67,39 persen dari total populasi. Sedangkan pengaruh budaya politik terhadap partisipasi politik dalam kategori sedang dan rendah masing-masing adalah 13 dan 17 orang dengan nilai persentase masing-masing 14,13 persen dan 18,48 persen.

Dari ketiga indikator tentang pengaruh budaya politik terhadap partisipasi politik yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh budaya politik terhadap partisipasi politik di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang selama ini adalah tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah responden yang memberikan kriteria tinggi pada poin tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh sosialisasi politik terhadap partisipasi politik masyarakat di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang dalam kategori tinggi adalah 60 orang dengan nilai persentase 65,22 persen dari total populasi. Sedangkan pengaruh sosialisasi politik terhadap partisipasi politik masyarakat dalam kategori sedang dan rendah masing-masing adalah 17 dan 15 orang dengan nilai persentase masing-masing 18,48 persen dan 16,30 persen.

Dari ketiga indikator tentang pengaruh sosialisasi politik terhadap partisipasi politik masyarakat yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh sosialisasi politik terhadap partisipasi politik masyarakat di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang adalah tergolong tinggi. Hal ini

terlihat dari banyaknya jumlah responden yang memberikan kriteria tinggi pada poin tersebut.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan perihal yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan masyarakat memberikan pengaruh yang tinggi terhadap partisipasi politik dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan bupati tahun 2014 di Kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang adalah: pendidikan politik, kesadaran politik, budaya politik, dan sosialisasi politik

#### E. REFERENSI

- ., M. .. (2002). *Sistem Pengawasan Pendidikan Gratis*. Makassar: Makassar Press Utama.
- Arikunto. (2006). *Metode Penelitian*. Cetakan 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2006). *Otonomi daerah dan Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim. (2009). *Pendidikan di Indonesia, dulu, kini dan sekarang*. Jakarta: MHMMMD Production.
- Jary, J. d. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Sekolah Dasar karya.
- Poerwadarminta, W. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka.
- Ramadhan, R. (2010). *Model-model Partisipasi Politik*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sudjana. (1991). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sumaatmadja, N. d. (2008). *Konsep Dasar Pembangunan Nasional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Supriadi, J. d. (2001). *Dunia Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Perkasa.

Suyanto. (2006). *Kebijakan Pendidikan Gratis*.  
Jakarta: Pustaka Pelajar.

Suyanto, B. d. (2005). *Metode Penelitian*.  
Jakarta: Rineka Cipta.